

oleh norma-norma budaya lokal orientied, diwakili oleh NU beraliran tradisional-post-tradisional dan Muhammadiyah beraliran modern-post-modern. Priyayi ialah Islam yang menganut tradisi menyanjung-nyanjung sultan (keluarga istana) dan abangan merupakan Islam yang masih terdogma oleh nilai-nilai budaya agama lokal. Tipologi pemahaman atau pemikiran keagamaan masyarakat Islam Indonesia dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a. Islam Pra Tradisional adalah umat Islam yang masih menganut tradisi dari agama sebelumnya dan tetap mempertahankan tradisi tersebut ketika memeluk agama islam. Umat islam tersebut diwakili oleh: Islam Dinamisme adalah umat Islam yang masih percaya kepada kekuatan ghaib, misterius berupa benda-benda tertentu, mengandung efek dan pengaruhnya sangat terasa bagi manusia. Islam Animesme adalah umat Islam yang masih percaya kepada benda-benda bernyawa atau tidak mempunyai roh diaktualisasikan dengan cara memberikan sesajen atau meminta perantara ahli sihir atau dukun.
- b. Islam Tradisional adalah umat islam yang mengkombinasikan warisan Islam dengan budaya lokal, khususnya dalam masalah tasawuf (tarekat). Dan berkiblat pada teologi Asy'ariyah yang menekankan pada ketundukan manusia kepada takdir yang telah ditentukan oleh Tuhan sejak zaman Azali dan standarisasi kebenaran didasarkan pada fiqh klasik tertentu atau pendapat-pendapat ulama terdahulu.

Anggapan semacam ini cukup beralasan, sebab sejarah juga membuktikan bahwa masyarakat Indonesia pada umumnya dan suku Tengger pada khususnya, adalah suatu masyarakat yang telah mengalami proses penempa keyakinan atau ideologi dari berbagai agama yang datang di negeri ini, kemudian agama-agama tersebut menjadi pegangan hidup bagi segenap bangsa dan masyarakat di Nusantara. Berbagai agama yang berkembang di pulau Jawa khususnya dan Indonesia umumnya, yang diawali pertama kalinya sekitar abad ke-4 Masehi. Dua abad sebelum Nabi Muhammad SAW dilahirkan. Kemudian diikuti oleh agama yang datang kurang lebih abad ke-6 atau ke-7 M. Sesudah itu disusul oleh agama Kristen yang dibawa oleh penjajah., kemudian timbul suatu bentuk perpaduan budaya yang beragam corak dan sifatnya. Hal inilah yang kemudian oleh para ahli ilmu diistilahkan dengan sebuah akulturasi.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Ali Murtopo antara lain sebagai berikut: "Bahwasanya yang sesungguhnya terjadi di Indonesia setelah masuknya Hindu secara kultural adalah yang kita kenal dengan nama akulturasi. Artinya: masyarakat dan kebudayaan Nusantara tetap sebagai subyek yang berkembang memperkaya diri dengan unsur-unsur kebudayaan Hindu".

Akulturasi budaya yang semacam inilah, kemudian mengendap menjadi satu kepercayaan sinkritisme yang mentradisi secara turun temurun dari generasi ke generasi hingga sekarang ini. Demikian pula halnya dengan

upacara leliwet yang dilakukan oleh masyarakat desa Ngadirejo, adalah tidak berbeda dengan pelaksanaan tradisi upacara kemasyarakatan lainnya yang ada di Jawa. Masyarakat Ngadirejo sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan masyarakat Jawa pada khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya, dalam dinamika budaya dan tradisi diwarnai oleh gerak perkembangan budaya dan tradisi yang terjadi di Jawa atau Indonesia secara luas.

Proses dinamisasi budaya dan tradisi diperkaya oleh berbagai agama yang masuk ke Indonesia, baik Hinduisme maupun agama Islam ikut memperkaya perkembangan masyarakat dan kebudayaan Nusantara itu, khususnya dibidang religi, bidang kemasyarakatan, didalam bahasa dan kesustraan, serta dibidang kesenian. Bersamaan dengan itu ada juga kelompok-kelompok zending (yang datang bersama kaum penjajah) Kristen atau misi Katolik yang demikian semangatnya menyebarkan pengaruh hingga dewasa ini.

Menurut tradisi yang berkembang pada masyarakat desa Ngadirejo terutama pada segi pelaksanaan upacara leliwet, disamping berbentuk dari pola kepercayaan lama yaitu Animisme dan Dinamisme, juga diperkaya oleh pengaruh agama-agama yang datang kemudian di negeri Nusantara ini. Mengingat kebudayaan itu sendiri pada dasarnya adalah tradisi dari gagasan-gagasan atau ide-ide subyek utamanya yang kemudian tertuang dalam karya yang nyata pada perilaku manusia, maka cara untuk mengetahui dan

sama lain dan lebih menjunjung tinggi ikatan kemanusiaan, dari pada kebersamaan seagama.

Mereka bergerak dihampir semua sektor kehidupan baik politik, ekonomi, kebudayaan, maupun agama. Tujuan mereka menjadikan dunia suatu wadah besar dengan keyakinan yang sama yaitu “kemanusiaan”. Cara pendekatan yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dengan menanamkan keragu-raguan kepada setiap penganut agama atas keyakinannya terhadap ajaran yang mereka anut. Mereka mengajak penganut agama tersebut untuk mengosongkan pikiran sebelum menerima faham baru yang dihasilkan dari penyatuan ajaran agama-agama sesuai dengan pemahaman mereka. Yaitu menukil beberapa ajaran dari tiap-tiap agama yang berbeda, yang mereka anggap baik dan bisa mempersatukan umat beragama seluruh dunia dalam satu wadah.

BAB III

STUDI GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

A. Keadaan Geografis Desa Ngadirejo Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan

Desa Ngadirejo adalah bagian dari wilayah kecamatan Tukur yang terletak 394.000 ha dengan bentang alam yang berbukit. Desa ini termasuk dataran tinggi, sehingga penggunaan lahan terbesar di desa Ngadirejo adalah perbikitan/penggunungan. Berdasarkan informasi yang diperoleh, desa ngadirejo merupakan desa yang tertinggal di Kabupaten Pasuruan dan wilayahnya termasuk rawan bencana seperti tanah longsor dan angin puting beliung.

Desa Ngadirejo telah memiliki struktur wilayah pemerintahan dengan jumlah dusun sebanyak 5 dusun, dengan masing-masin wilayah mempunyai kepala dusun tersendiri. Dusun –dusun di desa Ngadirejo yaitu Dusun Krajan, Dusun Kletak, Dusun Ledok Kepor, Dusun Cemoro Gading, Dusun Wonokoyo.

Secara keseluruhan masing-masing dusun telah memiliki aparat pemerintahan yang terdiri dari aparat pamarintahan desa dan Badan Perwakilan Desa. Aparat-aparat pemerintahan tersebut pada umumnya mempunyai latar belakang pendidikan SLTA.

Secara administrative Desa Ngadirejo berbatasan dengan wilayah:

1. Sebelah Utara : Desa Nongkojajar kecamatan Nongkojajar
2. Sebelah Timur : Desa Kandangan kecamatan Tosari

dahsyatnya itu mengakibatkan kerajaan mataram menjadi porak poranda, banyak bangunan tak terkecuali istana raja dan pemukiman penduduk di kerajaan tersebut rusak berat. Maka keluarga raja dan para penggawa kerajaan beserta rakyat yang tertimpa oleh bencana ikut mengungsi, dan mereka terdampar di desa Ngadirejo. RW. Van Bummelen dalam bukunya yang berjudul Sejarah Nasional Indonesia II, antara lain mengatakan bahwa

Letusan itu demikian dahsyatnya sehingga sebagian besar puncaknya lenyap dan terjadi pergeseran lapisan tanah ke arah barat daya sehingga terjadi lipatan yang antara lain membentuk Gunung Gendol, karena gerakan itu terbentuk pada lempengan pegunungan Minore, suah barang tentu letusan itu disertai gempa bumi, banjir dan hujan abu dan batua-batuan yang sangat mengerikan. Bencana alam ini mungkin merusak pemukiman sehingga oleh rakyat dirasakan oleh pralaya atau kehancuran dunia.

Maka kaum kerabat raja dan para pejabat tinggi kerajaan, serta rakyat yang daerahnya tertimpa bencana itu lari mengungsi ke arah timur, karena gempa yang terhebat tentunya melanda daerah sebelah barat daya gunung merapi. Dan di Jawa Timurlah daerah yang sudah dikenal ada penguasa daerah yang tunduk kepada Mataram.

Kehadiran Mbah Kati beserta para pengikutnya disambut dengan baik oleh penduduk asli desa Ngadirejo yang akhirnya mereka menjadi penduduk asli disana. Keberadaan mbah Kati beserta pengikutnya di desa Ngadirejo sangat membantu kelangsungan hidup warga desa Ngadirejo terutama dalam bidang

pertanian, yaitu undangan adanya lahan baru dan pengaturan air irigasi untuk tanah pertanian, sehingga hasil tanam menjadi meningkat.

Kehadiran mbah Kati di desa itu mulai disadari penduduk setempat, karna beliau sangat berjasa bagi pembangunan desanya, dan sejak itulah mbah Kati dikenal oleh penduduk desa Ngadirejo karena kebijaksanaannya, dibawah kepemimpinannya desa tersebut terkenal desa yang sangat luas wilayahnya itu menjadi desa yang aman, tentram, gemah ripa loh jinawi.

Sepeninggal mbah Kati tampak kepemimpinan diserahkan kepada putranya yang bernama Eyang Combro. Pada masa kepemimpinannya Eyang Combro timbul wabah penyakit yang menyerang dan merusak tanaman yang terjadi bukan satu dua kali, melainkan sampai berulang kali, sehingga masyarakat Ngadirejo sangat resah dan gelisah dalam menghadapi kekurangan pangan akibat gagalnya panen serta pada waktu itu banyak masyarakat petani yang meninggal secara mendadak atau tidak wajar.

Sebagai kepala Perdikan Ngadirejo, Eyang Combro merasa mempunyai tanggung jawab atas penderitaan yang dialami rakyatnya. Dengan sekuat tenaga Eyang Combro berusaha menghindarkan warga desa dari bencana yang menimpa, namun usaha yang dilakukan tidak membuahkan hasil yang diharapkan. Ditengah-tengah kebingungan dan rasa putus asa beliau ingat akan ayaahnya yaitu mbah Kati dan berkunjunglah Eyang Combro ke makam ayahnya yang berada di tengah areal persawahan. Disan beliau melakukan kontak batin dengan roh leluhurnya itu melalui semedi dan berpuasa, dan akhirnya beliau memperoleh

tepung beras) yang terdiri atas lima macam warna (putih, merah, kuning, hitam, dan bawuk(mancawarna)). Sarana lain yang diperlukan adalah kemenyan. Ritus ini dilaksanakan pada pagi hari sesuai dengan permulaan waktu kerja tani.

Prosesinya adalah, pertama-tama yang bersangkutan mengambil suatu tempat tertentu pada lahan yang akan di Tanami tersebut, kemudian menempatkan sesaji ditanah. Jika sesaji berupa jenang mencapat mancawarna, sesaji harus diletakkan sesuai dengan posisi masing-masing jenang. Jenang putih disebelah timur, jenang abang disebelah selatan, jenang kuning di sebelah barat, jenang hitam disebelah utara dan jenang bawuk di tengah. Selanjutnya, dengn duduk atau berjongkok sesaji tersebut diberi ujub dan membakar kemenyan.

Ujub cukup dilakukan oleh petani yang bersangkutan atau orang lain dan tidak perlu minta bantuan dukun. Selesai melakukan ujub jenang-jenang tersebut boleh dimakan sendiri. Kemudian petani tersebut dapat mulai menanam. Jumlah bibit yang ditanam pertama kali harus diseauaikan dengan jumlah hitungan hari dan pasaran saat itu. Misalnya, upacara itu dilaksanakan hari selasa pon. Selasa bilangannya 3, dan pon bilangannya 7, jadi jumlahnya ada 10 biji(bibit) yang hrus ditanam terlebih dahulu oleh karena itu penanaman harus dimulai dari sebelah timur. Masyarakat Tengger memiliki falsafah hidup jika akan memulai pekerjaan yang berdimensi ruang maka harus dimulai dari sebelah timur karena timur adalah terbitnya matahari yang

melambangkan dewa Iswara, jenang merah melambangkan dewa Brahma, jenang melambangkan dewa Mahadewa, jenang hitam melambangkan dewa Wisnu, dan jenang mancawarna(campuran di antara warna itu) melambangkan dewa Siwa. Maksud dari sesaji ini jika dilihat sudut pandang kedewaan adalah bahwa keselarasan ala mini semesta ini diatur oleh kelima dewa tersebut.

Jenang mancapat mancawarna dapat juga diartikan dari sudut pandang kejadian manusia sesuai arah kiblat. Dari sudut ini warna putih menyatakan arah wetan(timur) arah terbitnya matahari yang melambangkan permulaan hidup. Warna merah melambangkan arah kidul(selatan) yang melambangkan ibu sebagai sarana kelahiran manusia dengan sarana warna merah sebagai lambing darah(ovum) (kidul(selatan)diartikan pula didudul(didorong)), warna kuning melambangkan arah kulon(barat). Kata kulon di ambil dari lon atau kelonan(tidur bersama antara ibu dan bapak),jadi kulon diartikan bapak. Warna hitam melambangkan lor(utara)yang diartikan lahir. Sesaji ini ditafsirkan mempunyai pesan moral bahwa manusia didalam kehidupannya dipengaruhi oleh dimensi ruang, oleh karenanya tiap-tiap manusia agar hidupnya mendapatkan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat harus mempunyai arah atau tujuan hidup yang jelas. Akhirnya mancawarna melambangkan pancer(posisi tengah) diartikan sebagai sing maujud(bentuk yang terjadi)yaitu diri sendiri. Jenang mancapat mancawarna juga dapat ditafsirkan dari sudut sifat yang di milki oleh manusia yang melambangkan *sedulur papat limo pancer*(saudara empat lima ditengah). Maksudnya setiap manusia terdiri dari empat sifat muthmainah(putih),

Adapun pandangan masyarakat Islam tentang upacara leliwet, adalah sebagai berikut:

Menurut Bapak Hanto selaku penduduk desa yang berpendapat, mendukung dengan adanya upacara leliwet, karena bila dilihat dari ritual leliwet sendiri, yaitu sesaji yang dipersiapkan untuk acara selamatan atau *ngeliweti tegal*. Dan terdapat doa beserta mantra yang dapat mengingat kepada Yang Mbaurekso. Dapat pula disimpulkan bahwasannya diperbolehkan melakukan upacara leliwet selama hal-hal yang dilakukan tidak menyimpang dari aturan agama. Misalnya, perbuatan yang menyimpang dari ajaran Islam adalah menyembah pada roh-roh yang mempunyai kekuatan.

Sedangkan menurut Bapak Ansori selaku penduduk desa yang berpendapat sama dengan bapak Hanto yaitu mendukung dengan adanya upacara leliwet selama hal-hal yang dilakukan tidak menyimpang dari aturan agama Islam. Dimana para petani berkumpul dalam satu forum untuk bermusyawarah mengenai sesuatu yang berhubungan dengan tanah pertanian. Dengan adanya kumpul-kumpul atau musyawarah maka akan menjalin kerukunan dan mempererat tali persaudaraan antar sesama warga.

Sedangkan menurut Bapak Darmo selaku penduduk desa Ngadirejo yang berpendapat, mendukung dengan adanya upacara leliwet karena dalam upacara tersebut yang dilakukan banyak mengandung unsur shodaqoh yaitu selamatan.

Menurut Ibu Tasih selaku penduduk desa Ngadirejo yang berpendapat, menolak dengan adanya upacara leliwet karena dalam upacara tersebut yang

dilakukan terdapat unsur syirik yaitu menyekutukan Allah, yang terdapat dalam sesaji yang dipersembahkan atau diperuntukkan pada roh-roh atau dayang desa. Karena dalam ajaran agama Islam syirik merupakan dosa besar, dan barang siapa yang melakukan perbuatan syirik maka Allah tidak akan mengampuni dosa orang yang berbuat syirik tersebut..

Menurut Bapak Sulaiman selaku penduduk desa yang berpendapat, sangat mendukung dengan adanya upacara leliwet adalah suatu tradisi yang telah dilakukan oleh nenek moyang mereka yang harus diteruskan dan agar kebudayaan atau tradisi yang telah ada tidak hilang ataupun sirna.

Menurut Bapak Arno selaku masyarakat biasa, berpendapat bahwa upacara leliwet harus tetap dilaksanakan meskipun upacara leliwet harus tetap dilaksanakan meskipun upacara ini merupakan tradisi dari orang-orang tua dahulu, akan tetapi kami tidak bisa meninggalkan begitu saja apalagi melenyapkannya. Sebab hal itu akan membawa malapetaka atau bencana bagi kami, seperti gagalnya panen yang ditimbulkan oleh wabah penyakit maupun sebab-sebab lainnya. Agar masyarakat desa secara keseluruhan selamat dari gangguan penyakit dan supaya desa dalam keadaan aman dan tentram.

Menurut pandangan masyarakat Islam di atas menunjukkan bahwa upacara leliwet ini nampaknya sudah merupakan hal yang sulit untuk dihilangkan. Dapat disimpulkan bahwasannya dari seluruh masyarakat desa yang berpendapat setuju sebagian, dengan alasan terbukti kuatnya mereka untuk melestarikan upacara leliwet tersebut. Bahkan untuk melenyapkannya cukup sulit, karena pada

nenek moyang sampai sekarang ini. Awalnya upacara ini merupakan suatu ketentuan yang pasti, akan tetapi mereka tidak bisa melepaskan begitu saja dari aturan-aturan yang ada, bahkan dalam hati akan timbul perasaan berdosa jika harus meninggalkannya.

Bahwasannya dari sini dapat dilihat bahwa masyarakat desa Ngadirejo masih lemah imannya. Terbukti mereka masih mempercayai dan meyakini bahwa diluar kekuasaan Allah SWT masih ada kekuatan lain selain Allah. Yaitu dengan adanya kepercayaan masyarakat desa terhadap "Yang Mbau Rekso".

